

COMMUNICATION ACROSS CULTURES AS CHARACTER EDUCATION IN THE LEARNING OF LANGUAGES AND LITERATURE IN INDONESIAN

Zulkifli

Magister Education Indonesian Language, Mataram University
ijulk.bima@gmail.com

Abstract

The diversity of culture is treasure the which is highly valued, but on the other hand, The differences that will not managed can give rise to various problems such as those often faced by this people. Communication cross culture could give variety in terms of culture and social organization in depth, Can learn about the development of individuals, family, gender, control over crime, and social inequalities. We can also said that the core idea of the communication of cross-cultural situated on a communication between people and different groups culture, Which are affected by the attitude, resources, and history and the process of interpretation and the interaction that influenced by participants in communication. Disparities economy, social, political, and inability people in understand the group has resulted in clashes. Education has been tending to give a serving that excessive aspects on planting competence hard skills and less member a serving that worthy on planting soft skills. Character education very influential to be able to cope with the human characters start from family , school , and environment communities through cross-cultural communication. Character of being characteristic of the one source of the environment. To improve the quality of learning in building character can through the habit of disciplined educator as well as learning atmosphere conducive using cross-cultural communication as education formation character. The learning of languages and literature Indonesian can develop human resource having intellectual and psychomotor about the rudiments speaking in relation to character education. In a system planting values character to the schools that includes components knowledge, consciousness or volition, and action to implement values through local culture.

Keyword: the diversity, culture, education, communication, environment, learning

Pendahuluan

Ketika membahas tentang sebuah bangsa dalam hal kebahasaannya, maka kita akan menemukan dua hal yang akan selalu muncul dan berjalan beriringan, yaitu bahasa dan budaya. Ada banyak teori dan pendapat mengenai dua hal ini.

Banyak mengatakan bahwa bahasa itu menjadi bagian dari suatu kebudayaan kebudayaan, karena kebudayaan itu berkembang melalui bahasa yang digunakan masyarakat sehari-hari. Akan tetapi tetapi banyak juga yang menganggap bahwa bahasa dan kebudayaan sesuatu yang sangat berbeda, oleh sebab itu bahasa dan kebudayaan

sudah menjadi satu kesatuan yang utuh serta sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan karena kedua aspek ini saling membutuhkan satu sama lainnya dan selalu berkaitan.

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang yang belajar bahasa. Karena, bahasa dapat mempersatukan setiap kebudayaan yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan dalam suatu bangsa. Oleh sebab itu, bahasa menjadi bagian yang utama dalam membentuk karakter serta dalam mempersatukan golongan masyarakat yang sangat beragam.

Menurut Yaqin (2005:3) Indonesia menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia, karena kemajemukan secara horisontal datang dari berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai bangsa Indonesia dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan, secara vertikal berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibeda-bedakan atas dasar mode of production yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya.

Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Bahkan, dalam kepustakaan sosiolinguistik Fishman (1972) memandang Indonesia sebagai raksasa sosiolinguistik dengan keragaman budaya, bahasa dan variasi ragam yang ada.

Dalam studi komunikasi lintas budaya, ketidaktuluan dalam menjalin interaksi dicerminkan oleh sebuah konsep yang dikenal dengan ketidakbermaknaan komunikasi. Artinya, ketika berkomunikasi dengan orang lain banyak hal yang menjadi pertimbangan sehingga komunikasi yang akan dibangun tidak berjalan dengan baik, bahkan komunikasi tersebut bias gagal dan menimbulkan berbagai macam persepsi yang menyebabkan komunikasi itu tidak berjalan sesuai dengan keinginan dan harapan (Ting-Toomey 1999: 46).

Akan tetapi, komunikasi dapat bermakna sebagai komunikasi lintas budaya ketika seseorang menyadari adanya perbedaan dan kesamaan pada setiap diri individu maupun anggota kelompok. Oleh sebab itu pihak yang berkomunikasi memiliki individu yang unik, karena berakar dari budaya yang mereka miliki

Ruben dan Stewart 1998 (Rahardjo, 2005: 12) mengemukakan bahwa kebermaknaan dalam komunikasi terjadi ketika seseorang dapat memberikan perhatian terhadap situasi dan konteks yang sering terjadi, selalu terbuka terhadap informasi yang didapat dari berbagai sumber, dan dapat menyadari adanya lebih dari satu perspektif yang akan muncul.

Dalam keadaan demikian, komunikasi sekadar basa-basi, karena komunikasi tidak menyampaikan pesan yang sebenarnya. Akan tetapi dalam prinsip komunikasi harus ada stimulus respon, sebab dalam komunikasi selalu ada informan dan partisipan agar komunikasi itu bias berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung.

Robinson (2000) memandang bahwa sebagai bagian dari masyarakat multikultural, selama ini belum dilakukan komunikasi lintas budaya yang bermakna, yang mampu memberi ruang bagi sebuah relasi antarmanusia dalam meminimalkan kesalahan budaya. Interaksi antarindividu dan antarkelompok budaya selama ini tidak lebih dari komunikasi yang semu, tidak sungguh-sungguh. Selain itu, tindak komunikasi yang dilakukan cenderung tidak mencerminkan adanya ketulusan kedua belah pihak, yaitu tidak mengatakan apa yang sebenarnya, apa yang hidup dalam pikiran dan hatinya.

Tuntutan adanya komunikasi lintas budaya yang bermakna mengharuskan perlunya untuk merekayasa suatu bahasa. Dengan demikian, bahasa hasil rekayasa tersebut mampu menciptakan komunikasi dari berbagai keberagaman suku serta adat istiadat yang berkembang dalam suatu masyarakat. Penerapan rekayasa bahasa ini dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah, sebab lingkungan sekolah dianggap sebagai tempat pembelajaran yang lebih efektif dalam merekayasa bahasa demi tercapainya tujuan yang menjadi dasar atau pondasi dalam pendidikan multikultural.

Komunikasi lintas budaya menjadi permasalahan terhadap pembelajaran pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Indonesia, karena permasalahan banyak sekali yang muncul ke publik akibat perbaedaan kebudayaan. Perbedaan itu yang seharusnya menjadikan kita kuat dan kokoh dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin berkembang. Tujuan dari komunikasi lintas budaya ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembelajaran pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa untuk mengetahui sejauh mana perbedaan budaya dapat mempererat kesatuan ditengah arus globalisasi yang sudah mendunia.

Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya

Pembelajaran berbasis budaya tidak mengenal penggunaan struktur bahasa yang baku, akan tetapi dalam pembelajaran tersebut mereka hanya mengaenal tentang suatu budaya yang sangat berbeda dengan budaya mereka sendiri. Pembelajaran yang demikian menjadi strategi yang bagus pendidikan karakter berbasis budaya horizontal, karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk membentuk karakter berdasarkan kebudayaan yang bukan kebudayaan asli mereka. Oleh sebab itu pembelajaran berbasis kebudayaan dapat mengembangkan pengetahuan yang fundamental sebagai landasan bagi pendidikan untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Pembelajaran berbasis budaya menjadikan kita akan lebih memahami karakter seseorang melalui budaya yang dimiliki bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi dapat menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperoleh dari budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang kita miliki. Transformasi dapat dijadikan sebagai alat untuk menciptakan makna serta pengembangan bagi ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yang berorientasi pada kebudayaan itu bukan hanya sekedar mentransfer budaya, tetapi menjadikan suatu budaya memiliki makna serta imajinasi baru dalam memahami tentang pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter berbasis kebudayaan.

Materi ajar yang diharapkan dapat mendorong terciptanya keterampilan berbahasa yang substansial baik untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang sangat beragam dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari latar belakang budaya dan bahasa yang sangat berbeda sebagai kompetensi yang substansial. Keterampilan mengakses informasi dari berbagai sumber keterampilan yang menyediakan informasi serta gagasan yang dimiliki secara sistematis dalam bentuk yang bervariasi baik secara lisan maupun tertulis.

Karya sastra perlu ditambahkan dalam materi ajar, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa dan ini biasanya tertuang dalam karya sastra, baik cerpen, syair dan lain-lain. Selanjutnya apresiasi dapat mengenali lebih jauh karakteristik suatu bahasa dan perbedaan antar bahasa Arab dalam hal ini antara bahasa Indonesia

Pemilihan materi pembelajaran harus berdasarkan prinsip perbandingan dua budaya yang berbeda agar dapat mengenal budaya yang baru sebagai pembelajaran dalam mengenal karakter individu lain. Pemilihan materi disesuaikan dengan usia perkembangan dan tingkat intelektual serta dapat menghitung alokasi waktu yang tersedia, oleh sebab itu pembelajaran berbasis budaya harus mendapatkan perhatian khusus dari instansi terkait sehingga tampak jelas keuniversalan dan kokohnya teori atau prinsip yang diajarkan.

Mengembangkan Komunikasi Lintas Budaya

Rogers & Steinfatt (1999:79) mengemukakan bahwa budaya dapat diberikan batasan sebagai suatu cara hidup yang sudah tersusun rapi berdasarkan pola perilaku, nilai, norma, serta objek-objek yang membentuk sebuah konsep yang sangat umum, oleh sebab itu budaya memiliki daya tarik serta dampak terhadap sifat maupun perilaku manusia atau individu termasuk perilaku komunikasi.

Kebudayaan itu tidak hanya dimiliki oleh sekelompok orang atau suku tertentu, akan tetapi budaya sudah menjadi komponen bahkan bagian dari usaha manusia yang berkembang dalam lingkungan yang multi dimensi. Keberagaman yang terdapat dalam setiap lingkungan menjadikan setiap individu dapat belajar banyak tentang karakter setiap masyarakat yang memiliki berbagai macam gaya hidup serta cara pandang yang muncul dari berbagai aspek kehidupan.

Ting-Toomey (1999: 12-15), mengemukakan bahwa budaya dapat memberikan seperangkat hal-hal yang ideal tentang bagaimana interaksi sosial yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang akan dijalankan oleh setiap individu-individu dalam mengenal setiap budaya masyarakat.

Budaya dapat mengikat mengikat siapapun secara bersamaan melalui bahasa yang sedang dipertukarkan melalui berbagai macam aktivitas yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti rangkaian interaksi atau pola komunikasi yang dipertukarkan oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam berbagai kegiatan atau pembelajaran untuk membentuk karakter.

Menurut Edward T. Hall (Liliweri, 2005: 364) yang mengemukakan betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, membuat sebuah definisi yang sangat kontroversial. Edward T. Hall mengemukakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Manusia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaan. Kebudayaan memberi pedoman agar kita dapat memulai (termasuk menafsirkan pesan).

Kebudayaan membawa dampak yang sangat besar dalam berkomunikasi, karena setiap individu yang berkomunikasi akan tercermin kebudayaannya dilihat dari gaya serta cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sudah menjadi bahasa kesehariannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Dengan melihat secara mendalam bahwa setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang unik. Misalnya, kebudayaan orang Sasak dengan kebudayaan orang Bima sangat berbeda walaupun mereka berada dibawah naungan satu pemerintahan, akan tetapi kebudayaan yang berbeda itu sudah menjadi ciri khas masing-masing. Salah

satu contohnya adalah budaya kawin lari yang, bagi suku Sasak ketika seorang laki-laki membawa lari anak perempuan dianggap masyarakat sebagai hal yang wajar. Akan tetapi dalam suku Bima perbuatan itu sangat tidak pantas bagi setiap laki-laki yang membawa lari anak perempuan.

Komunikasi lintas budaya seperti ini akan dijadikan sebagai pembelajaran karakter, karena memahami setiap kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan kita sendiri menjadi hal yang lumrah untuk dipahami. Dalam hal ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar dibenak setiap anggota masyarakat.

Gudykunst & Kim (1997: 19), berpandangan bahwa komunikasi lintas budaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. Sedangkan Ting-Toomy (1999:16-17) menjelaskan, komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran simbolik di mana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Lebih lanjut Lewis & Slade (1994:128-130) menguraikan 3 (tiga) kawasan yang paling problematik dalam lingkup pertukaran lintas budaya, yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai, dan perbedaan pola perilaku budaya.

Bahasa menjadi hal yang paling dominan dalam setiap kebudayaan. Akan tetapi hal tersebut menjadi tantangan bagi individu untuk memahami bahasa dari kebudayaan yang berbeda. Dengan demikian, setiap individu dapat memahami karakter individu lain dengan mempelajari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi setiap anggota masyarakat.

Ketika individu atau anggota masyarakat menjalin interaksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda bisa menimbulkan kesalahpahaman. Akan tetapi, dengan berusaha untuk meredam kesalahpahaman yang akan terjadi dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kebermaknaan dalam komunikasi lintas budaya dan kecemasan itu dapat dikelola dengan kecemasan yang sering dilihat dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegagalan yang terjadi dalam komunikasi lintas budaya ialah kesalahpahaman yang terjadi pada saat berkomunikasi dengan mengedepankan ego masing-masing individu atau anggota masyarakat. Akan tetapi kesalahpahaman yang terjadi tidak semata-mata berdampak negatif, karena individu atau anggota masyarakat semasih bias mengelola kesalahpahaman yang terjadi menjadi karakter yang beranekaragam. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya menjadi lebih efektif karena diisi oleh individu atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda dan dijadikan sebagai kekerabatan yang lebih baik, karena individu atau kelompok masyarakat tersebut memiliki rasa nasionalisme yang tinggi dalam memahami perbedaan karakter untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dalam berkomunikasi.

Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa memiliki peranan yang penting dalam implementasian pendidikan karakter. Sehingga sangat sesuai dengan tujuan dari kurikulum yang menedapkan pembelajaran karakter untuk menciptakan generasi yang bermartabat dengan mengembangkan sumber daya manusia yang berkompeten serta berwawasan luas dalam mengembangkan pendidikan karakter. Herman J. Waluyo mengutip Moody dalam bukunya *The Teaching of Literature*. Ada empat hal yang dapat diperoleh dari belajar sastra, yaitu (1) untuk memupuk keterampilan berbahasa; (2) untuk melatih kepekaan dan keindahan; (3) untuk mampu menghayati tema-tema kemanusiaan,

moral, budi pekerti yang luhur (atau dengan kata lain kemampuan membedakan baik buruk); (4) untuk memahami watak sesama manusia, perbedaan antara yang satu dengan yang lain sehingga melatih solidaritas; dan (5) untuk melatih kepekaan sosial dalam arti memahami penderitaan lain.

Pembentukan karakter perlu dilakukan demi terwujudnya karakter individu yang lebih baik dan itu merupakan suatu yang ingin dicapai dalam suatu proses pendidikan. Budaya yang berkembang di era modern ini hanya sebagai simbolisasi saja tanpa memandang betapa sangat pentingnya suatu kebudayaan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bias mandiri dalam kondisi dan situasi apapun. Kebudayaan memiliki andil yang sangat besar dalam membangun karakter individu di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang sangat besar untuk membentuk karakter bagi para peserta didik melalui pembelajaran berorientasi pada kebudayaan masyarakat serta didukung penuh untuk membangun suatu lingkungan yang kondusif baik dilingkungan kelas, sekolah, tempat tinggal peserta didik, dan ditengah-tengah masyarakat.

Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sangaterat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan dimana pun.

Michele Borba menawarkan ola atau model untuk pembudayaan karakter mulia. Ia menggunakan istilah “membangun kecerdasan moral”. Menurut Borba kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat, dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap banar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menambahkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia) : empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Tujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapanpun.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran di kelas.

Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Lintas Budaya dalam Proses Pembelajaran

Ilmu komunikasi memiliki bentuk yang disebut dengan transformasi dan transfer atau pembentukan dan pengalihan pengetahuan. proses belajar mengajar merupakan bentuk komunikasi yaitu komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, antara mahasiswa dengan dosen bahkan antara siswa dengan siswa.

Ada tiga pola komunikasi yang digunakan untuk menciptakan interaksi belajar yang dinamis untuk mewujudkan sikap dan nilai dari komunikator (peserta didik) kepada komunikan (peserta didik). tiga pola komunikasi tersebut adalah

1. Komunikasi sebagai aksi menjadi pola komunikasi yang menuntut guru harus kreatif mungkin dalam proses pembelajaran, karena guru

berfungsi sebagai komunikator yang memberikan aksi kepada peserta didik sehingga dapat menimbulkan reaksi dari si komunikan (peserta didik)

2. komunikasi sebagai interaksi menjadi pola komunikasi sebagai proses pembelajaran guru dan siswa sama-sama berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Guru dan siswa dapat saling memberi dan menerima informasi pola komunikasi ini lebih baik dari yang pertama
3. Komunikasi sebagai transaksi ini bukan hanya sebagai pola komunikasi dinamis yang melibatkan guru dan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa yg lainnya, sehingga proses belajar dengan pola komunikasi ini lebih mengarah kepada belajar dengan mengoptimalkan kegiatan siswa dan siswa sehingga menjadi pembelajar yang aktif.

Penerapan ketiga pola komunikasi di atas dapat diaplikasikan guru dalam bentuk metode pembelajaran yang dapat digunakan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung agar guru dapat mengukur terwujudnya iklim belajar siswa yg suportif dan kondusif. Adapun beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru pada saat menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Diantaranya adalah kondisi peserta didik ruang kelas, metode dan materi pembelajaran namun yang perlu diingat bahwa metode pembelajaran komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi oleh karenanya guru dituntut lebih selektif dalam menggunakan metode sebab proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi sosial budaya sebagai dasar proses pembelajaran yang menjadi proses tradisional serta perbedaan latar belakang sosial budaya dapat mempengaruhi proses komunikasi berlangsung.

Simpulan

Berdasarkan urain di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

Pembelajaran berbasis budaya menjadikan kita akan lebih memahami karakter seseorang melalui budaya yang dimiliki bukan sekedar meniru dan atau menerima saja informasi yang disampaikan tetapi dapat menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperoleh dari budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang kita miliki. Komunikasi lintas budaya yang berlangsung menjadi berkembang dalam setiap individu atau anggota masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda karena dapat dipahami oleh individu lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau dalam mengembangkannya sikap dan karakter dari berbagai kebudayaan.

Kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dalam proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Ilmu komunikasi memiliki bentuk yang disebut dengan transformasi dan transfer atau pembentukan dan pengalihan pengetahuan melalui metode atau model pembelajaran yang disajikan dalam materi pembelajaran berbasis sosio-kultural.

Referensi

- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatera
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 1997. *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*. New York: McGraw-Hill.

- Lewis, Glen, Christina Slade. 1994. *Critical Communication*. Australia: Prentice Hall.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancaman Pemberdayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Orasi Ilmiah. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Fakultas Sastra Universitas Udayana tanggal 25 Oktober 2003.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rahadjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Minfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robinson, Kathryn. 2000. "Ketegangan Antaretnis, Orang Bugis Indonesia dan Masalah 'Penjelasan'", dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, No.63 Tahun XXIV, September-Desember.
- Rogers, Everett M., Thomas M. 1999. *Steinfatt. Intercultural Communication*. Illinois. Waveland Press, Inc.,
- Suryadinata, Leo. 2002. "Indonesian State Policy toward Ethnic from Assimilation to Multicultural?" Dalam Simposium Internasional III. *Jurnal Antropologi Indonesia* 2002, Universitas Udayana Bali.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York: The Guilford Publications, Inc.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.